

ANALISIS KETOKOHAN MOHAMMAD HATTA DALAM PERSPEKTIF ANTI KORUPSI

¹Febi Agustina; ²Kustomo

email: ¹febiagustien@gmail.com; ²stkipjkbkustomo@gmail.com

^{1,2}Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan STKIP PGRI Jombang

Abstrak

Ketokohan merupakan seseorang yang dapat dicontoh sifat atau karakternya. Ketokohan merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh setiap orang, terlebih oleh pemimpin saat ini. Salah satu tokoh yang pantas untuk diteladani adalah Mohammad Hatta atau dikenal dengan Bung Hatta. Ketokohan Bung Hatta perlu diteladani mengingat kondisi bangsa saat ini mengalami krisis kepemimpinan. Penyalahgunaan kewenangan dalam berkuasa adalah penyebab dari krisis kepemimpinan di Indonesia. Banyaknya kasus korupsi dan pelanggaran hukum lainnya yang melibatkan pejabat atau petinggi negara merupakan bukti bahwa Indonesia mengalaminya krisis kepemimpinan, terlebih dalam hal moral. Sehingga diperlukan keteladanan tokoh sebagai cara untuk mengatasi krisis tersebut. Terutama kalangan pemimpin hingga generasi penerus bangsa saat ini. Tujuan dari penelitian ini secara terperinci meliputi: (1) Untuk menganalisis kejujuran Mohammad Hatta dalam perspektif antikorupsi; (2) Untuk menganalisis kedisiplinan Mohammad Hatta dalam perspektif antikorupsi; dan (3) Untuk menganalisis kesederhanaan Mohammad Hatta dalam perspektif antikorupsi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian berupa metode kepustakaan yang bersifat analitik dan perspektif *emic*, dengan pendekatan riset biografi dan *interprets*. Teknik analisis kajian yang meliputi: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Sumber data primer berupa buku yang berkaitan biografi Mohammad Hatta, dengan didukung oleh sumber data sekunder yang berasal dari esai, artikel, makalah, jurnal dan sebagainya. Hasil penelitian ini meliputi: (1) Kejujuran Mohammad Hatta dalam perspektif anti korupsi ditunjukkan melalui sikapnya yang transparan dalam berbagai urusan negara, bertindak apa adanya, dan tidak melakukan kecurangan; (2) Kedisiplinan Mohammad Hatta dalam perspektif anti korupsi meliputi disiplin terhadap waktu, hukum, dan agama; dan (3) Kesederhanaan Mohammad Hatta dalam perspektif anti korupsi meliputi sikapnya yang tidak hedonis dan tidak konsumtif.

Kata Kunci: *Anti korupsi, Ketokohan, Mohammad Hatta*

PENDAHULUAN

Kepemimpinan suatu negara sangat menentukan keberhasilan suatu pemerintahan. Hal ini disebabkan oleh adanya kebijakan yang diambil dan diterapkan pada rakyat. Kepemimpinan menurut pendapat Hutahaean (2021: 2) merupakan suatu bentuk dominasi yang disengaja atau disadari oleh kemampuan pribadi yang mampu mendorong atau mengajak kepada orang lain dalam melakukan sesuatu berdasarkan atas penerimaan oleh kelompoknya dan mempunyai keahlian yang khusus secara tepat bagi

situasi khusus. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Siagian (dalam Hutahaean, 2021: 2) bahwa kepemimpinan merupakan suatu keterampilan dan kemampuan seseorang yang menjabat sebagai pemimpin dalam suatu pekerjaan dalam mempengaruhi perilaku orang lain, agar berpikir dan bertingkah sedemikian rupa sehingga mampu memberikan kontribusi dalam pencapaian tujuan organisasi.

Setiap masa kepemimpinan memiliki kekurangan dan kelebihan. Tetapi keberhasilan kepemimpinan dapat ditandai dengan kelebihan dan kepuasan masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini sama halnya tidak adanya kecurangan atau tindakan yang melanggar etika atau norma kepemimpinan. Pemimpin yang memiliki karakter seorang pelopor akan mampu membawa perubahan bagi bangsa dan negaranya. Hal tersebut terlihat ketika dalam suatu masa tidak adanya tindak yang melanggar hukum, dan masyarakat banyak yang cenderung merasa puas.

Selama hampir 77 tahun Indonesia merdeka di tahun 2022 ini, sosok pemimpin yang paling berpengaruh dan memberikan kontribusi yang besar bagi bangsa diantaranya adalah Mohammad Hatta. Bukan berarti pemimpin yang lain atau kepahlawanan lainnya tidak memiliki kontribusi. Mengingat, sosok Mohammad Hatta memiliki banyak nilai keteladanan yang dapat menjadi solusi bagi permasalahan yang terjadi saat ini. Keteladanan tersebut didapatkan melalui kiprahnya sebagai pemimpin, tepatnya wakil presiden pertama di Indonesia dan tokoh yang berpengaruh dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia.

Mohammad Hatta sangat sesuai dengan pembahasan ketokohan di Indonesia. Mohammad Hatta atau sering disebut dengan Bung Hatta selain dijuluki sebagai Proklamator, juga dijuluki sebagai Bapak Koperasi Indonesia. Selama perjalanan hidupnya, Bung Hatta memberikan contoh yang baik dari segi kehidupan pribadi, ekonomi bahkan politik. Sejarah mencatat bahwa kegiatan diplomatiknya diakui oleh negara lain mencerminkan integritas yang patut diakui dan dicontoh langsung. Selain itu, kegemarannya membaca dan kemampuannya berkomunikasi dalam berbagai bahasa membuat ia mampu memunculkan pemikiran-pemikiran yang memberikan kontribusi bagi bangsa Indonesia dalam mewujudkan tujuan dan cita-cita bangsa Indonesia.

Ketokohan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti orang yang terkemuka, berpengaruh, dan disegani, dan terpancang. Oleh Wibowo, dkk. (2019: 54) menunjukkan bahwa seseorang memiliki karakter tertentu yang memberikan pengaruh bagi sekitarnya. Wibowo melanjutkan bahwa ketokohan ini dapat diartikan sebagai *ethos*, yang berarti gabungan antara kredibilitas, atraksi dan kekuasaan. Mohammad Hatta memiliki unsur-unsur ketokohan tersebut sejalan dengan kiprahnya mendampingi bangsa Indonesia sejak keaktifannya dalam Jong Sumatranen Bond tahun 1921 (Pengelola Web Direktorat SMP, 2021).

Namun sangat disayangkan ketokohan tersebut tidak banyak dikenal. Hanya sekilas sebagai bapak proklamator dan koperasi. Padahal beberapa di antara rekam jejak hidup Mohammad Hatta banyak keteladanan yang belum diketahui banyak orang. Ini sebenarnya merupakan hal kecil yang penting dan mendasar untuk menjalankan kepemimpinan suatu negara. Hal-hal tersebut tidak dapat didapatkan secara langsung, melainkan melalui proses yang panjang dan pemahaman yang mendalam.

Indonesia saat ini terjadi krisis kepemimpinan. Terlebih lagi selama Pandemi Covid-19. Krisis tersebut dibuktikan dengan banyaknya kepala daerah yang terlibat dengan perbuatan yang melanggar aturan, seperti pengelolaan keuangan daerah. Kasus ini terjadi pada pembelian mobil dinas, renovasi rumah dinas dan pembangunan rumah dinas di Sumatera Barat, serta kasus penerimaan honor pemakaman jenazah warga yang

terkonfirmasi Covid-19 di Jember (KPPOD, 2021). Selain itu, di kalangan menteri juga terlibat kasus korupsi. Menteri Kelautan dan Perikanan, Edhy Prabowo, terlibat dalam kasus penyuaipan terkait perizinan ekspor bibit lobster. Kemudian Menteri Kelautan dan Perikanan, kasus korupsi juga dilakukan oleh Menteri Sosial yaitu Juliari Batubata, yang terlibat dalam kasus penyuaipan terkait pengadaan bantuan sosial Covid-19 di lingkungan Kementerian Sosial (Maharani, 2020).

Kasus di atas menunjukkan adanya kemerosotan moral maupun integritas sebagai pemimpin. Pemimpin yang seharusnya mampu berkontribusi melalui kreativitas dan inovasinya dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapi oleh negara, berperilaku selayaknya orang yang tidak berpendidikan. Pemimpin dipilih dan dipercaya karena kemampuan dan kecakapannya dalam mengatasi permasalahan. Terlebih lagi di masa Pandemi Covid-19, pemimpin yang berkarakter, mampu berinovasi, dan memiliki kredibilitas tinggi merupakan pemimpin yang dibutuhkan saat ini.

Selain itu, yang diharapkan dari seorang pemimpin dapat melaksanakan tugas dan kewenangannya berdasarkan tujuan yang hendak dicapai. Terlebih lagi menyangkut kepentingan umum dan kesejahteraan masyarakat sebagaimana yang dicita-citakan oleh para pendiri bangsa Indonesia. Untuk mencapai tujuan tersebut, sebagai pemimpin setidaknya memiliki nilai kepribadian yang baik, kreatif dan inovatif, serta tanggap dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang muncul di masyarakat. Bukan sebaliknya, berperilaku melanggar aturan-aturan atau norma-norma masyarakat yang menimbulkan keresahan yang berujung pada ketidakpercayaan publik pada pemimpin.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fathoni, dkk (2021) dengan judul penelitian “Nilai Karakter Kepedulian Sosial Tokoh Mohammad Hatta” menunjukkan bahwa Mohammad Hatta memiliki sikap kepedulian diantaranya tolong-menolong, mengutamakan kepentingan, dan toleransi. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Ibnu Asqori Pohan, dkk., (2018) dengan judul “Rekonstruksi Pemikiran Ekonomi Kerakyatan Mohammad Hatta” menunjukkan hasil bahwa munculnya istilah demokrasi ekonomi, ekonomi kerakyatan dan konsep koperasi yang kemudian disebut sebagai “Soko Guru” perekonomian rakyat dinilai menjadi solusi yang patut dan sesuai diterapkan di Indonesia yang bersandarkan pada Pancasila.

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk: (1) menganalisis dan mendeskripsikan kejujuran Mohammad Hatta dalam perspektif anti korupsi; (2) menganalisis dan mendeskripsikan kedisiplinan Mohammad Hatta dalam perspektif anti korupsi; dan (3) menganalisis dan mendeskripsikan kesederhanaan Mohammad Hatta dalam perspektif anti korupsi.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian adalah rencana yang disusun sebelum melakukan penelitian. Penyusunan tersebut dilakukan agar penelitian yang dilakukan dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dilihat dari data penelitian yang diambil, metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan bersifat analitik dan perspektif *emic* dan identik dengan kegiatan analisis teks atau wacana yang menyelidiki suatu peristiwa. Sumber data primer peneliti berupa buku terkiat dengan biografi Mohammad Hatta, sedangkan sumber data sekunder berupa artikel, jurnal, makalah, dan sejenisnya. Prosedur penelitian dilakukan dengan: (1) Pemilihan topik; (2) Eksplorasi informasi; (3) Menentukan rumusan permasalahan; (4) Pengumpulan sumber data; (5) Persiapan penyajian; dan (6) Penyusunan laporan.

Penelitian kepustakaan ini menggunakan pendekatan riset biografi dan pendekatan interpretatif. Sehingga dalam menganalisis kajian ini sama dengan menganalisis data penelitian kualitatif. Analisis kajian ini meliputi: (1) Reduksi data yaitu memilih data sesuai dengan tema untuk diolah dan dicari yang sesuai; (2) Penyajian data, disajikan dalam bentuk naratif; dan (3) Verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

A. Kejujuran Mohammad Hatta

1. Transparan dalam Berbagai Urusan Negara

Kejujuran menunjukkan sikap yang transparan, tidak berbuat curang, ataupun mencuri. Karakter ini ditunjukkan oleh Bung Hatta pada kehidupan sehari-harinya dalam menjalankan tugasnya sebagai wakil presiden RI yaitu dengan menanyakan terlebih dahulu tujuan seseorang yang akan berkunjung ke rumahnya. Ia lebih sering menerima tamu di kantor kenegaraan agar tidak menimbulkan hal-hal yang melanggar peraturan (Wicaksana, 2018: 152).

2. Bersikap Apa Adanya

Bertindak apa adanya perilaku yang menunjukkan keadaan yang seadanya. Bung Hatta ketika menjabat sebagai Wakil Presiden RI, ia tidak mau menggunakan fasilitas negara untuk kepentingan pribadinya meskipun hal itu mungkin diperbolehkan sebagaimana pada pemerintahan saat ini yang memberikan fasilitas kepada pegawainya untuk menggunakannya dalam berbagai kepentingan. Akan tetapi, Bung Hatta sebisa mungkin menggunakan fasilitas kenegaraan sebagaimana mestinya. Fasilitas negara diperuntukkan untuk tujuan bersama, bukan untuk kepentingan pribadi meskipun dalam keadaan keterpaksaan atau kedaruratan. Bung Hatta, yang selalu mengedepankan kejujuran, tidak segan-segan untuk menolak menggunakan fasilitas negara ataupun berupa hal-hal duniawi lainnya meskipun untuk keluarganya. Jika ia mengetahui tindakan tersebut, tanpa basa-basi, Bung Hatta akan memberikan nasihat agar tidak mengulangi di kemudian hari. (Hanani dan Sari, 2018: 48-49, 55, 146; dan Wicaksana, 2018: 150-152).

3. Tidak Melakukan Kecurangan

Bung Hatta adalah sosok tokoh yang dikenal dengan sikapnya yang tidak pernah curang dalam menjalankan tugas dan kewenangannya. Karena ia menyadari bahwa perilaku curang, dapat berdampak pada kesejahteraan dalam masyarakat. Tindakan tersebut adalah dengan menolak sejumlah hadiah dan uang tunai dari seseorang atau petinggi negara. Selain itu, ia langsung mengembalikan sisa lebih uang negara yang digunakan untuk pengobatannya dengan meminta tolong Wangsa menemui Sekretariat Negara. (Hanani dan Sari, 2018: 54-55; Wicaksana, 2018: 152, 159; dan Muhibbuddin, 2019: 210).

Bung Hatta mengetahui penemuan harta karun oleh masyarakat kemudian diajak oleh masyarakat setempat untuk menggunakan harta karun tersebut untuk kepentingan pribadinya. Akan tetapi, Bung Hatta menolak permintaan masyarakat tersebut dan mengatakan bahwa harta karun tersebut milik negara dan semua rakyat Indonesia wajib mengetahui harta tersebut. (Pangulu, 2020: 94)

B. Kedisiplinan Mohammad Hatta

1. Disiplin terhadap Waktu

Bung Hatta yang terlanjur kecewa atas sikap ketidakdisiplinan oleh Duta Besar Eropa langsung menolak kedatangannya yang terlambat sekitar setengah jam lamanya. Duta besar Eropa sempat berbohong kepada Bung Hatta, akan tetapi Bung Hatta mengetahui peristiwa yang sebenarnya. Sehingga Bung Hatta tetap menolak untuk menemuinya waktu itu, dan Duta Besar Eropa dan rombongannya kembali dengan kecewa dan malu. Kedisiplinan Bung Hatta terhadap waktu, juga dapat diketahui dari peristiwa dialami oleh Gubernur Sumatera, Mr. Tengku Muhammad Hassan, terjadi di Bukittinggi pada 1947. Ketika Bung Hatta melakukan perjalanan ke beberapa daerah di Sumatera. Pada waktu yang telah ditetapkan, baik gubernur maupun pegawai atau rombongan lainnya akan menyertai wakil presiden untuk meninjau beberapa daerah. Akan tetapi, gubernur belum datang di tempat pada waktu yang telah ditetapkan. Akhirnya Bung Hatta berangkat dan mengatakan bahwa pembesar atau bukan, harus menepati janji. Lalu beberapa menit kemudian, rombongan Gubernur Sumatera muncul, segera mengejar rombongan wakil presiden untuk bergabung dan menyampaikan permohonan maaf kepada Bung Hatta (Pangulu, 2020: 51-52).

Tidak hanya berkaitan dengan masalah kenegaraan, akan tetapi kedisiplinan terhadap waktu oleh Bung Hatta juga ia terapkan pada siapapun, termasuk kepada keluarganya. Kedisiplinan Bung Hatta terhadap waktu sudah menjadi ciri khasnya sejak kecil. Meskipun ia telah menjabat sebagai wakil presiden, Mobil Hatta masuk ke kantor Wakil Presiden di sebelah Istana Merdeka senantiasa bertepatan waktu dengan bunyi lonceng tepat pukul delapan pagi waktu mulai jam kerja pemerintah. Banyak orang yang mengenalnya sebagai manusia jam, karena *saking* disiplin terhadap waktu. Hal ini terjadi ketika ia diasingkan di Banda Neira. Bung Hatta dengan rutinitas sorenya berjalan-jalan mengelilingi Pulau Banda dan melewati kebun pala dengan jarak tempuh sekitar 3 km.

Masih berkaitan dengan peristiwa kedisiplinan Bung Hatta terhadap waktu. Kisah ini mengenai peristiwa penting bagi bangsa Indonesia, yaitu ketika proklamasi kemerdekaan RI pada Jumat, 17 Agustus 1945 pada pukul 10.00 waktu setempat. Bung Hatta pernah disangsikan tidak dapat menepati janji terhadap waktu yang telah disepakati. Waktu sudah menunjukkan pukul 09.50, akan tetapi Bung Hatta masih belum hadir. Bung Karno tidak akan membacakan naskah proklamasi kemerdekaan tanpa Bung Hatta. Kemudian Daidanco Abdul Kadir dan Syodanco Arifin Abdulrachman, yang ditugaskan mencari Bung Hatta, masih belum kembali. Namun, persis pada saat genting demikian, sekitar satu menit sebelum tepat pukul 10.00, Bung Hatta muncul. Akhirnya proklamasi kemerdekaan Indonesia pun dikumandangkan tepat pada waktunya! (Pangulu, 2020: 54).

2. Disiplin Terhadap Hukum

Masih dengan lalu lintas, Bung Hatta yang mengendarai kendaraan yang kemudikan oleh sopir akan melintasi jalan yang terdapat lampu lalu lintas. Ketika berada di perempatan jalan, lampu lalu lintas berubah menjadi warna merah, lalu Bung Hatta meminta sopir untuk berhenti. Bung Hatta mengatakan bahwa manusia sama dihadapan hukum. Apabila melanggar lampu lalu lintas, maka akan membuat kekacauan kondisi lalu lintas saat itu dan berujung pada persepsi masyarakat bahwa pejabat tersebut sangat egois dan arogan (Pangulu, 2020: 59).

Peristiwa lain yaitu adanya seorang koruptor yang mengadu kepada Bung Hatta untuk meminta perlindungan terhadap dirinya. Lalu Bung Hatta mengatakan bahwa tangan mencencang, bahu memikul, dikibuli manusia, tetapi Tuhan selalu melihat. Kemudian ada juga seorang maling ayam menemui Bung Hatta dan berkata, "Tolong beri tahu komandan polisi Pak agar saya tidak dihukum," kata si maling ayam. Bung Hatta berkata, "Kerbau dicuri, ayam dimaling, penjahit dicopet, hukumnya tetap mencuri" (Pangulu, 2020: 56).

Kedisiplinan Bung Hatta juga terlihat dari tindakannya yang mampu menjaga amanah negara. Pada tahun 1950, Indonesia mengalami inflasi yang akhirnya pemerintah mengambil tindakan pemotongan uang atas Oeang Repoeblik Indonesia (ORI) yang dikenal dengan Gunting Sjarifuddin. Bu Rachmi, istri Bung Hatta merasa kecewa dan diungkapkannya kepada Bung Hatta. Hal ini dikarenakan keinginannya untuk membeli mesin jahit tidak dapat dilakukan lantaran kebijakan tersebut. Akan tetapi, bagi Bung Hatta, mencampuradukkan kepentingan negara dengan kepentingan keluarga adalah hal yang tidak patut untuk dilakukan meskipun pada akhirnya keluarganya terkena imbasnya. Rahasia negara tidak pantas untuk dibocorkan. Bung Hatta menjelaskan hal tersebut kepada Bu Racmi dengan nada yang lemah lembut (Pangulu, 2020: 105-107; Hanani dan Sari, 2018: 145-146). Bagi Bung Hatta, hal-hal yang menyimpang dengan peraturan yang berlaku, seperti konstitusi, ia tidak segan-segan untuk menolak permintaan tersebut. Masih terdapat cara yang lebih baik dan sesuai dengan kosntitusi agar hal-hal yang tidak diinginkan terjadi seperti munculnya pemberontakan yang berujung pada perpecahan NKRI.

Pengunduran diri Bung Hatta sebagai wakil presiden juga diceritakan dalam buku yang berjudul Biografi Singkat 1902-1980 Mohammad Hatta, karya Salman Alfarizi. Bahwa Hatta meletakkan jabatannya secara resmi pengajuan tersebut pada 20 Juli 1956. Kemudian pada 23 November Hatta menulis surat susulan suratnya yang pertama karena tidak ada tindak lanjut dari pesan yang telah ia kirimkan. Surat tersebut berisikan bahwa pada tanggal 1 Desember 1956, dia akan berhenti sebagai wakil presiden. Sehingga DPR pada 28-29 November, DPR melakukan sidang yang membahas tentang masalah tersebut. Pada 30 November, Soekarno baru akan menerima panitia dan bersidang untuk setuju atau tidaknya parlemen apabila Bung Hatta meletakkan jabatannya (Alfarizi, 2020: 184-185). Kedisiplinan Bung Hatta juga terlihat ketika ia sakit. Ketentuan dokter terhadap kesehatannya dilakukannya sesuai dengan anjuran. Tidak telat minum obat bahkan tidak berani melanggar ketentuan dokter tersebut, kecuali larangan dokter untuk beribadah di masjid.

3. Kedisiplinan terhadap Agama

Kedisiplinan Bung Hatta tidak hanya ditujukan untuk kepentingan dalam negara saja, akan tetapi juga untuk kepentingan dirinya sendiri. Kuatnya prinsip yang dimiliki Bung Hatta, ia tetap melaksanakan sholat Jumat di masjid meskipun sedang dalam keadaan sakit. Ketaatannya dalam beribadah atau menjalankan syariat agama menyebabkan ia dijuluki sebagai orang alim taat beragama dan menjadi panutan yang selalu disegani. Ketaatannya terhadap agamanya, membuat ia disiplin terhadap waktu, rapi, bersih, menjaga perkataan dari hal yang tidak bermanfaat, mampu menahan amarah, hingga menepati janji yang telah dibuat (Hanani dan Sari, 2018: 36).

Bung Hatta yang sangat rajin berkunjung ke tempat Ayah Gaek, Syehk Djamil Djambek dan Abdullah Ahmad untuk berdiskusi tentang agama membuat dirinya menjadi pribadi yang religius. Disiplin menjalankan ibadah, menjaga waktu

dalam mengerjakan sholat lima waktu. Hal tersebut dijaganya hingga akhir hayatnya. Kepribadian yang religius Bung Hatta juga berdampak dalam kehidupannya menata jalannya pemerintahan di Indonesia yang baru saja merdeka dari penjajahan, sebagaimana data yang telah dijelaskan sebelumnya. Mulai dari kejujuran terhadap segala hal, disiplin terhadap waktu, hingga disiplin terhadap hukum.

C. Kesederhanaan Mohammad Hatta

1. Tidak Hedonis

Bung Hatta menikahi Bu Rahmi dengan mahar sebuah buku yang ia karang sendiri dengan judul Alam Pikiran Yunani. Mahar yang sebagian besar orang adalah benda-benda yang berharga seperti emas atau uang, akan tetapi berbeda dengan Bung Hatta yang memberikan mahar sebuah buku. Karena menurutnya harta yang paling berharga adalah buku (Hanani dan Sari, 2018: 48)

Selain mahar yang diberikan kepada Bu Rahmi, kesederhanaan Bung Hatta juga terlihat dari keinginannya untuk membeli sebuah sepatu Bally yang memiliki mutu yang tinggi dan harga yang mahal. Ia menyimpan guntingan iklan yang memuat alamat penjualnya. Kondisinya semakin terpuruk setelah ia turun jabatan sebagai Wakil Presiden, keuangan yang semakin krisis, bahkan ia terkejut melihat tagihan untuk kebutuhan rumah tangga. Akhirnya ia meminta Gubernur DKI Jakarta untuk memotong uang pensiunannya sebagai pembayaran kebutuhan tersebut (Wicaksana, 2018: 161-162; Alfarizi, 2020: 223). Meskipun begitu, hingga akhir hayatnya, Bung Hatta tidak dapat membeli sepatu yang diimpikannya. Jika ia meminta kepada Duta Besar Inggris atau salah seorang pengusaha, pasti keinginannya untuk memiliki sepatu Bally terwujud. Akan tetapi, Bung Hatta tidak ingin menggunakan kekuasaannya dan memilih untuk menahan diri serta mengurungkan niatnya (Pangulu, 2020: 65; Hanani dan Sari, 2018: 51, 146).

Selanjutnya, ketidakmampuan Bung Hatta untuk membeli sepatu Bally keinginannya, kesederhanaan Bung Hatta juga ditunjukkan dengan peristiwa ketidakmampuan Bung Hatta untuk membeli mesin jahit untuk Bu Rahmi. Bu Rahmi yang sudah menabung sedikit demi sedikit penghasilan yang diberikan Bung Hatta, tetapi tidak segera terwujud akibat *senering* pada tahun 1950 dari Rp 100 menjadi Rp 1. Akibatnya, nilai tabungan yang sudah dikumpulkan Rahmi menurun dan semakin tidak cukup untuk membeli mesin jahit. Bu Rahmi kecewa dan kekecewaan tersebut ditanggapi oleh Bung Hatta bahwa hal tersebut sudah menjadi rahasia negara yang tidak boleh diketahui oleh siapapun termasuk keluarga sendiri (Hanani dan Sari, 2018: 145-146; Wicaksana, 2018: 159-160; Pangulu, 2020: 105-107).

Kesederhanaan Bung Hatta selanjutnya adalah sikapnya yang dapat diketahui melalui surat wasiatnya. Permintaan terakhirnya yang sederhana adalah untuk dimakamkan di pemakaman umum tanah kusir, yaitu pemakaman rakyat biasa yang sudah lama ia perjuangkan dan dicintainya bukan tempat pemakaman khusus untuk para pahlawan. Ia menandatangani surat wasiat tersebut lima tahun sebelum meninggal dunia (Hanani dan Sari, 2018: 51).

PEMBAHASAN

A. Kejujuran Mohammad Hatta

1. Transparan dalam Berbagai Urusan Negara

Transparan adalah sikap terbuka terhadap semua tindakan dan kebijakan yang diambil oleh pemegang kekuasaan. Sikap transparan perlu untuk dimiliki oleh setiap

pemimpin. Sikap transparan sebagaimana yang telah dipaparkan dalam pembahasan sebelumnya terkait dengan Bung Hatta, menunjukkan bahwa Bung Hatta adalah sosok yang berintegritas. Tidak ingin mengambil keuntungan dalam kekuasaan untuk memenuhi nafsu dan keinginan pribadinya. Oleh karena itu, Bung Hatta dikenal sebagai sosok tokoh yang bersih dari korupsi karena sikapnya yang begitu transparan dalam segala urusan.

2. Bersikap Apa Adanya

Apa adanya berarti sekedarnya, seperlunya, atau biasa saja. Bersikap apa adanya yaitu hidup tanpa adanya suatu kebohongan untuk menutupi kekurangan yang sedang dihadapinya. Bung Hatta adalah sosok yang hidup apa adanya, tidak ada sedikitpun tindakannya yang menunjukkan ketidakjujuran. Meskipun dirinya menjabat sebagai wakil presiden Indonesia kala itu, ia tidak mau menggunakan fasilitas negara untuk keperluan pribadinya. Apapun alasannya, tidak dibenarkan untuk dianggap sebagai hal yang remeh. Perbuatan yang tidak sesuai dengan prinsip hidupnya, ia akan keras untuk menolaknya. Sikap yang ditunjukkan oleh Bung Hatta sebagaimana dalam paparan data, juga diiringi oleh sikap kehati-hatian dalam bertindak. Sehingga langkah yang dilakukan sudah diperhitungkan seberapa besar resiko atau dampaknya. Karena setiap pengambilan keputusan, Bung Hatta melihat kondisi rakyat di lapangan. Tanpa ada kebohongan, menandakan sikap yang dilakukan adalah apa adanya.

3. Tidak Melakukan Kecurangan

Curang adalah sikap yang melewati batas aturan dan terkadang dilakukan secara tersembunyi karena ada kesempatan. Perilaku curang menandakan bahwa tidak ditegakkannya keadilan. Sebagaimana contoh tindakan yang dilakukan oleh Bung Hatta didasari atas hak masyarakat. Materi-materi yang digunakan dan diberikan kepada Bung Hatta bisa saja merupakan dana yang seharusnya dapat digunakan untuk pembangunan negara dan kesejahteraan rakyat. Akan tetapi, nilai moral yang ada dalam diri Bung Hatta, membuat dirinya mampu menahan godaan duniawi. Ia tidak mau harta karun maupun dana yang berasal dari pemerintahan, mempengaruhi hidupnya dan disalahgunakan. Karena ia memahami bahwa di dalam materi-materi tersebut, terdapat hak rakyat dan jika disalahgunakan dapat berakibat fatal bagi pemerintahan maupun rakyatnya.

B. Kedisiplinan Mohammad Hatta

1. Disiplin terhadap Waktu

Korupsi tidak hanya berhubungan dengan uang atau materi, akan tetapi korupsi juga berkaitan dengan waktu. Disiplin waktu merupakan penggunaan waktu untuk keperluan atau kepentingan yang ada kaitannya dengan tanggung jawab. Korupsi terhadap waktu merupakan salah satu budaya ketidakdisiplinan dan dikenal dengan budaya “jam karet” oleh masyarakat. Bung Hatta telah memberikan teladan kepada lingkungan di sekitarnya bahwa waktu adalah harta yang sangat berharga. Sehingga sudah seharusnya segala hal dilakukan tepat pada waktunya. Tidak menghargai waktu sebagaimana mestinya sama halnya membuang uang untuk hal yang tidak bermanfaat. Sehingga korupsi waktu disama artikan dengan korupsi uang.

2. Disiplin Terhadap Hukum

Kedisiplinan merupakan hal penting untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Terlebih lagi disiplin terhadap hukum. Semua masyarakat baik dari kalangan tinggi hingga rendah, semuanya sama dihadapan hukum. Sebagaimana

Bung Hatta yang telah memberikan teladan sebagai pemimpin yang disiplin terhadap hukum, salah satunya adalah mentaati peraturan berlalu lintas. Meskipun dirinya menjabat sebagai wakil presiden, ia tidak merasa bahwa posisinya harus diprioritaskan. Hal ini membuktikan bahwa Bung Hatta adalah sosok yang tidak egois dan arogan. Bung Hatta tidak pernah menganggap remeh hal sekecil apapun mengenai sikap pelanggaran. Dirinya tidak segan-segan untuk memberikan nasihat kepada orang terdekatnya yang diketahuinya melakukan pelanggaran. Dari hal tersebut, menunjukkan bahwa Bung Hatta berusaha untuk menghindari dari tindakan pelanggaran.

3. Kedisiplinan terhadap Agama

Disiplin terhadap agama merupakan sikap yang menunjukkan ketaatan kepada perintah dan menjauhi larangan dari Tuhan Yang Maha Esa. Nilai moral yang dibangun, ditanamkan sejak masih kecil dalam pemahaman beragama, mampu membuatnya menjadi orang yang bersih dan jauh dari perbuatan yang salah atau melanggar aturan. Nilai moral yang dibangun, ditanamkan sejak masih kecil dalam pemahaman beragama, mampu membuatnya menjadi orang yang bersih dan jauh dari perbuatan yang salah atau melanggar aturan. Seseorang yang memiliki iman yang kuat, akan merasa takut untuk melakukan tindakan kejahatan. Keyakinan yang kuat terhadap hisab dan adzab dari Tuhan mampu membawa seseorang akan selalu berhati-hati dalam mengambil suatu tindakan.

Orang yang disiplin dalam beragama, maka ia akan disiplin dalam segala hal. Sebagaimana yang dilakukan oleh Bung Hatta. Meskipun ia sakit, ia tetap pergi untuk menunaikan ibadah sholat Jumat. Dari hal tersebut terlihat bahwa Bung Hatta sebagai seorang muslim, sangat taat terhadap kewajibannya. Sehingga, hal tersebut merembet pada tindakannya selaku wakil presiden yang taat terhadap waktu yang dibuatnya dan hukum yang diberlakukan untuk seluruh masyarakat Indonesia.

C. Kesederhanaan Mohammad Hatta

1. Tidak Hedonis

Hedonis adalah sikap yang berorientasi terhadap kesenangan dan kepuasan tanpa batas. Sifat hedonis berusaha menghindarkan diri dari hal-hal yang merugikan diri sendiri dengan hal yang dirasa menyenangkan. Mengambil contoh Bung Hatta, kesenangannya tidak pada hal yang berbau kemewahan ataupun bergelimang harta. Sebagaimana dalam paparan data oleh peneliti bahwa kesenangan Bung Hatta terdapat pada terciptanya masyarakat yang sejahtera, aman, dan tentram. Kemudian mahar yang diberikan untuk pernikahannya dengan Bu Rachmi merupakan sebuah buku yang dikarangnya sendiri berjudul "Alam Pikiran Yunani", hingga surat wasiatnya yang berisi bahwa ketika ia meninggal dunia pemakaman dilaksanakan di TPU Tanah Kusir bersama rakyat-rakyat yang telah ia perjuangkan kemerdekaannya. Sikap ini dalam perspektif antikorupsi muncul dari dalam dirinya sendiri dan dukungan dari lingkungan sekitarnya. Kuatnya moral dan lingkungan sosial mampu mencegah tumbuhnya sikap hedon. Godaan duniawi begitu banyak, terlebih lagi posisi Bung Hatta sebagai wakil presiden RI membuatnya tidak gelap mata. Keinginannya untuk memiliki sesuatu, didapatkannya dengan kerja kerasnya. Bukan dengan cara memanfaatkan kedudukannya untuk mendapatkan kesenangan pribadinya.

2. Tidak Konsumtif

Konsumtif adalah gaya hidup yang suka membelanjakan uang tanpa pertimbangan yang matang. Orang yang korupsi cenderung untuk berperilaku berlebihan dalam membeli sesuatu atau membeli barang tanpa ada susunan perencanaan secara rinci. Sehingga uang yang dimiliki digunakan untuk membeli barang-barang yang tidak rasional atau membeli barang untuk memenuhi hawa nafsu bukan untuk memenuhi kebutuhan. Bung Hatta yang memiliki kepribadian tidak hedon, pasti juga memiliki kepribadian yang tidak konsumtif. Sebagaimana dalam ketika ia pergi keluar negeri untuk menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai wakil presiden, bukan untuk menyenangkan diri sekaligus plesir. Bahkan sepulang dari menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dari luar negeri, jika membawa pergi satu koper, maka pulang hanya dengan membawa satu koper saja. Tidak lebih dan tidak kurang. Sebagai pemimpin bangsa Indonesia yang baru saja terlepas dari penjajahan, Bung Hatta tidak hidup sebagai orang yang konsumtif dan tidak rakus terhadap kekuasaan. Ia tidak akan menggunakan kekuasaannya mengendalikan dirinya sebagai jalan pintas memenuhi keinginannya.

Dilihat dari perspektif anti korupsi, sikap yang dilakukan oleh Bung Hatta merupakan sikap yang patut untuk diteladani sebagai cara untuk mencegah tumbuhnya korupsi dalam masyarakat maupun pemerintahan atau para pejabat. Sikap konsumtif merupakan sikap yang menghambur-hamburkan harta dalam hal yang merugikan. Oleh karena itu, sangat bahaya apabila pejabat atau seorang pemimpin memiliki perilaku konsumtif, merupakan suatu kemungkinan bahwa perilaku tersebut mampu membawa masa depan negara menjadi negara yang gelap dengan kondisi masyarakat yang tidak aman dan tidak sejahtera.

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

1. Kejujuran Mohammad Hatta dalam perspektif anti korupsi ditunjukkan melalui sikapnya yang transparan dalam berbagai urusan negara, sehingga sikap ini diiringi dengan rasa kehati-hatian dalam memilah urusan negara dan urusan pribadi. Selanjutnya adalah bertindak apa adanya, yaitu menjauhi perilaku berbohong, karena kebohongan kecil dapat memicu perilaku korup yang lebih besar. Terakhir adalah tidak melakukan kecurangan, yaitu menghindarkan diri dari mendapatkan keuntungan tanpa kerja keras, karena hal tersebut sama halnya dengan mengambil hak masyarakat yang telah ia perjuangkan kemerdekaanya.
2. Kedisiplinan Mohammad Hatta dalam perspektif anti korupsi meliputi disiplin terhadap waktu, hukum, dan agama. Disiplin terhadap waktu ditunjukkan dengan ketepatan waktu dalam berbagai peristiwa. Disiplin terhadap hukum ditunjukkan melalui mematuhi aturan yang diberlakukan dalam praktik penyelenggaraan negara tanpa memandang statusnya sebagai wakil presiden RI. Kedisiplinan terhadap agama ditunjukkan melalui ketaatannya dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan Tuhan Yang Maha Esa.
3. Kesederhanaan Mohammad Hatta dalam perspektif anti korupsi meliputi sikapnya yang tidak hedonis dan tidak konsumtif. Sikapnya tersebut dilandasi dengan kepentingan kesejahteraan masyarakat, seperti memperoleh haknya sebagai warga negara, dan berusaha menjalankan tugas maupun kewenangan sebagaimana mestinya.

B. SARAN

1. Bagi Pemerintah

- a. Mengutamakan kesejahteraan masyarakat.
- b. Bertindak anti korupsi sebagaimana yang dicontohkan bung hatta, sehingga mampu memberikan teladan bagi yang dipimpinnya.
- c. Menghindari gaya hidup yang hedonis dan konsumtif.
- d. Menjalankan tugas dan kewenangan sebagaimana mestinya.

2. Bagi Masyarakat Umum

- a. Meneladani sikap Bung Hatta dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara
- b. Tidak melakukan hal-hal yang mengarah pada tindak korupsi.
- c. Menjauhi perilaku hedonis dan konsumtif.
- d. Berani melaporkan kepada pihak yang berwenang, jika ditemukan pejabat setempat melakukan korupsi.

3. Bagi Mahasiswa

- a. Menjadikan tokoh Mohammad Hatta sebagai teladan dalam bersikap dan berperilaku.
- b. Menjadi penggerak pemberantasan korupsi dengan mengkritisi kebijakan-kebijakan pemerintahan yang mengarah pada korupsi.
- c. Menjadi agen perubahan anti korupsi.
- d. Bagi mahasiswa yang mengikuti organisasi, berperilaku tidak curang dan transparan terhadap semua anggota.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfarizi, Salman. (2020). *Biografi Singkat 1902-1980 Mohammad Hatta*. Yogyakarta: Garasi.
- Fathoni, Ahmad., dkk. (2021). *Nilai Karakter Kepedulian Sosial Tokoh Mohammad Hatta*. Jurnal Sejarah & Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Jambi, (Online), 1(1): 44-58, (<https://Online-journal.unja.ac.id/jejak/article/download/13273/>), diunduh pada 28 Maret 2022.
- Hamzah, Amir. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research*. Malang: Literasi Nusantara Abadi.
- Hanani, Silfia., dan Susi Ratna Sari. (2018). *Bung Hatta dan Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Handoyo, Eko. (2013). *Pendidikan Antikorupsi Edisi Revisi*. (Online), (<https://lp3.unnes.ac.id/12/wp-content/uploads/2019/-3/Pendidikan-Anti-Korupsi-Suplemen-MKU-Pend.-Konservasi.pdf>) diunduh pada 6 November 2021.
- Hasyim, Muhammad. (2019). *Ketokohan Syekh Hasan Besari dalam Bidang Keagamaan, Kebudayaan dan Kebangsaan*. Research Report. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M), (Online), (<https://repository.uin-malang.ac.id/5588/>), diunduh pada 13 April 2022.
- Khakim, Abdul. (2017). *Nilai-Nilai Pendidikan Antikorupsi dalam Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Al-Makrifat, (Online), 2 (2): 104-123, (<http://ejournal.kopertais4/or/id/>), diunduh pada 24 Desember 2021.
- Kemendikbud RI. (2017). *Pendidikan Anti Korupsi untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kemendikbud. (Online), (<http://akperrsdustira.ac.id/wp-content/uploads/2017/07/Buku-Pendidikan-anti-Korupsi-untuk-Perguruan-Tinggi-2017-bagian-1.pdf>) diunduh pada 11 Desember 2021.

- KPPOD. (2021). *Saat ini Tengah Terjadi Krisis Kepemimpinan Daerah*. (Online), (<https://www.kppod.org/berita/view?id=975>), diakses pada 18 Mei 2022.
- Maharani, Tsarina., dan Krisiandi (ed). (2020). *2 Menteri Tersangka Korupsi, Presiden Diminta Segera Resuffle Kabinet*. (Online), (<https://nasional.kompas.com/read/2020/12/08/15204641/2-menteri-tersangka-korupsi-presiden-diminta-segera-resuffle-kabinet>), diakses pada 17 Mei 2022.
- Muhibbudin, Muhammad. (2019). *Bung Hatta: Kisah Hidup dan Pemikiran Sang Arsitek Kemerdekaan*. Yogyakarta: Araska.
- Pangulu, M. Sayuti Dt. Rajo. (2020). *Keteladanan Bung Hatta*. Jakarta: Kompas.
- Sari, Milya., dan Asmendri. (2020). *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA*. Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA, (Online), 6 (1): 41-53, (<https://ejournal/index.php/naturalscience/article/download/1555/>) diunduh pada 5 Desember 2021.
- Uli, Marsinta. (2017). *Nilai-Nilai Karakter yang Terdapat Pada Pahlawan Mohammad Hatta*. PhD Thesis. STKIP PGRI Sumatera Barat. (<https://repo.stkip-pgri-sumbar.ac.id/id/eprint/2047/>), diunduh pada 28 Maret 2022.
- Wicaksana, Anom Whani. (2018). *Mohammad Hatta: Hidup Jujur dan Sederhana untuk Indonesia*. Sleman: C-Klik Media.